Penelitian

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I SEMARANG

Prasetyo Aji Nugroho[1]

[1]Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

ABSTRAK

Pendahuluan: Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri dimana individu mengalami pergolakan emosi yang labil. Remaja yang bermasalah dengan hukum akan mengalami suatu perubahan psikologis yang bisa mempengaruhi pembentukan konsep diri dan kebermaknaan hidup yang dimilikinya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik konsep diri dan kebermaknaan hidup narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang.
Metode: Penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional yang menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh dengan jumlah responden sebanyak 31 responden.
Hasil: Hasil penelitian diperoleh bahwa sebanyak 4 responden (12,9%) mempunyai konsep diri negatif dengan makna hidup rendah dan 1 responden (3,2%) mempunyai konsep diri negatif dengan makna hidup tinggi. Sebanyak 7 responden (22,6%) mempunyai konsep diri positif dengan makna hidup rendah dan 19 responden (61,3%) mempunyai konsep diri positif dengan makna hidup tinggi.
Kesimpulan: Adanya hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup dengan *p value* 0,0042 menggunakan uji alternatif uji *Fisher*. Berdasarkan hasil uji keeratan variabel menunjukkan nilai kontingensi 0,617 yang berarti bahwa kekuatan korelasi kuat dengan arah korelasi positif. Berdasarkan hasil penelitian, hal yang bisa dilakukan perawat adalah berkolaborasi dengan pihak Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang untuk mengidentifikasi karakteristik konsep diri dan kebermaknaan hidup pada narapidana remaja.

Kata Kunci : Konsep Diri, Makna Hidup, Narapidana Remaja

ABSTRACT

Introduction: *Adolescent is a time to find self-identity where individual was experienced that labile emotion. Adolescent who got a problem in law, they would be experienced a change of psychology who could infulence their self-concept and meaning of life. This study aimed to know characteristic of self-concept and meaning of life for convict adolescence in class I Prison of Semarang.*
Method: *This study was descriptive-correlational that used cross sectional design. The method sampling was using total sampling whereas the amount of sample was 31 and adolescence aged between 10-21 years old.*
Result: *The result of this study obtained that 4 convict adolescence (12,9%) had a negative self-concept with low meaning of life and 1 convict adolescence (3,2%) had a negative self-concept with high meaning of life. Also, 7 convict adolescence (22,6%) had a positive self-concept with low meaning of life and 19 convict adolescence (61,3%) had a positive self-concept with high meaning of life.*
Conclusion: *There is relation between self-concept with meaning of life that p value 0,0042 be using Fisher test. According to closeness variable test to point out contingential value 0,617 that means a strong correlation with positive correlation.*

Suggestion for nursing is collaboration with staff class I Prison of Semarang to identify characteristic self-concept and meaning of life for convict adolescence.

Keywords : *Self-Concept, Meaning of Life, Convict Adolescence*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri dimana individu mengalami pergolakan emosi yang labil. Apabila terjadi kegagalan pada masa remaja, maka berpengaruh besar terhadap masa berikutnya dan menimbulkan kebingungan bahkan kekacauan identitas diri, seperti melakukan tindakan kriminalitas, melarikan diri atas tanggung jawab, dan menjadi gila (psikosis).[1]

Remaja yang melakukan perilaku antisosial seperti berbuat onar di sekolah, melarikan diri dari rumah, hingga tindakan kriminal akan mengarahkan individu pada kenakalan remaja.[2] Berdasarkan laporan Polda Metro Jaya terjadi peningkatan kenakalan remaja sebesar 36,3% pada tahun 2012.[3] Mulyadi mengatakan kenakalan remaja tidak hanya melakukan tawuran, narkoba, dan mabuk. Tetapi, sudah mengacu pada tindak kejahatan, seperti pencurian, pemerkosaan, perampokan, hingga pembunuhan.[4]

Semakin lama kenakalan remaja yang mengacu pada tindak kriminalitas terus meningkat. Berdasarkan data UNICEF tahun 2000[5] terdapat sekitar 5000 anak yang bermasalah dengan hukum tiap tahunnya, dimana hanya 10% anak yang mendapatkan pelayanan hukum, psikososial dan kesehatan.

Angka kriminalitas remaja di Indonesia, berdasarkan data kriminalitas Mabes Polri tercatat sekitar 3100 pelaku tindak kriminal remaja pada tahun 2007, 3300 remaja pada tahun 2008 dan 4200 remaja pada tahun 2009. Berdasarkan jenis kelamin, keberadaan remaja nakal laki-laki (93,5%) lebih dominan jika dibandingkan dengan remaja nakal wanita (6,5%).[6]

Anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial dibandingkan anak perempuan karena pengaruh lingkungan.[7] Menurut catatan kepolisian, pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan sekitar 50 kali lipat dibandingkan remaja perempuan.[8]

Data yang diambil dari Kejaksaan Negeri Semarang tercatat dari kurun waktu 2011-2012 sebanyak 55 kasus tindak pidana yang dilakukan oleh remaja dimana 85% kasus tindak pidana dilakukan oleh remaja laki-laki dan di awal tahun 2013 ada peningkatan 20% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Klas I Semarang menyatakan bahwa jumlah narapidana remaja laki-laki sebanyak 926 pada tahun 2010, 862 pada tahun 2011, 714 pada tahun 2012 dan pada bulan Januari 2013 sebanyak 54 narapidana remaja laki-laki.

Atmasasmita menyatakan remaja yang baru pertama kali sebagai narapidana akan mengalami perubahan psikologis. Hal ini dikarenakan mereka harus melakukan penyesuaian diri dengan peraturan di penjara dan rutinitas kehidupan penjara sehingga emosi-emosi negatif yang muncul akan mempengaruhi konsep dirinya.[9]

Penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada narapidana remaja oleh Manik[10] didapatkan hasil bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri seperti reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan individu dan identifikasi terhadap orang lain tidak mempengaruhi konsep diri.

Bastaman[11] menyatakan bahwa kemunculan emosi-emosi negatif seperti perasaan hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti, bosan dan apatis akan menimbulkan kehilangan kebermaknaan hidup. Hilangnya makna hidup akan membuat remaja tidak memiliki arah dan tujuan hidup serta mereka tidak tahu apa yang akan mereka lakukan di masa yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa[12] tentang hubungan antara konsep diri pada narapidana wanita

didapatkan hasil bahwa semakin positif konsep diri maka semakin tinggi kebermaknaan hidupnya. Penelitian lain tentang kebermaknaan hidup narapidana ditinjau dari konsep diri dan kecerdasan *adversity* oleh Hastjarjo & Nurdin[13] didapatkan hasil bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan kecerdasan adversity terhadap kebermaknaan hidup.

Penelitian tentang kebermaknaan hidup yang berhubungan dengan konsep diri remaja di Panti Asuhan yang dilakukan oleh Mayaza & Supradewi[14] sebagai penelitian pembanding didapatkan hasil bahwa remaja mampu menemukan makna hidup dengan mengubah cara berpikir terhadap kesulitan atau memandang suatu hambatan sebagai perjalanan hidup untuk menjadi lebih sukses.

Penelitian lain tentang gambaran makna hidup pada remaja penderita leukimia yang dilakukan oleh P.L, Mikarsa & Hartiani[15] didapatkan hasil bahwa kebermaknaan hidup yang baik karena adanya dukungan dari keluarga dan adanya keinginan untuk membuat bahagia keluarga dengan mewujudkan impiannya.

Penelitian tentang makna hidup remaja putri pengguna napza di Lapas IIA yang dilakukan oleh Sitohang[16] didapatkan hasil bahwa dukungan spiritual berpengaruh besar dalam menemukan makna hidup karena semakin mendekatkan diri kepada Tuhan maka semakin bsar keyakinan bahwa Tuhan masih memberikan kasih sayang.

Remaja yang bermasalah dengan hukum akan mengalami suatu perubahan psikologis. Hal ini bisa menjadikan konsep diri pada remaja akan berpengaruh pada kebermaknaan hidup yang dimilikinya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mempunyai keinginan untuk meneliti tentang hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional yang menggunakan desain penelitian *cross sectional* yakni variabel sebab/ resiko dan akibat/ kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur dan dikumpulkan secara simultan, sesaat atau satu kali saja dalam satu kali waktu (dalam waktu yang bersamaan) dan tidak ada tindak lanjut terhadap pengukuran yang dilakukan.[4]

Responden dalam penelitian ini adalah narapidana remaja yang berusia **> 10 tahun dan ≤ 21 tahun di Lembaga** Pemasyarakatan Klas I Semarang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 April- 27 Mei 2013 sebanyak 31 responden.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner demografi, kuesioner konsep diri dan kuesioner kebermaknaan hidup. Kuesioner demografi berisi identitas narapidana remaja yang meliputi: umur, pendidikan, kasus/ tindak kejahatan, dan lama masa tahanan.

Kuesioner konsep diri terdiri 30 pertanyaan dengan bentuk *favourable* menggunakan skala *Likert* yaitu jawaban Sangat Setuju(SS) = 4, Setuju(S) = 3, Tidak Setuju(TS) = 2, Sangat Tidak Setuju(STS) = 1. Hasil **penilaian: konsep diri negatif ≤ 90 dan** konsep diri positif > 90.

Kuesioner kebermaknaan hidup memiliki 20 pertanyaan *Purpose in Life Test* (PIL Test) oleh Crumbaugh dan Maholick menggunakan skala *Semantic Differential* yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Niniek Kartini.[17,18] Skala kebermaknaan hidup ini sudah teruji validitasnya dan reliabilitasnya dengan hasil 0,776. Hasil penilaian: makna hidup tinggi > 100 dan **makna hidup rendah ≤ 100**.

3. HASIL

3.1 Analisis Data

1. Umur

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang (n=31)

Karakteristik Umur	Frekuensi	Persentase (%)
10-13	0	0
14-18	7	22,6
19-21	24	77,4
Total	31	100

Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa jumlah usia responden terbanyak dalam penelitian ini adalah usia 19-21 tahun yang berjumlah 24 responden (77,4%). Sedangkan usia

14-18 tahun berjumlah 7 responden (22,6%).

2. Pendidikan

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang (n=31)

Karakteristik Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah/ Putus Sekolah	2	6,5
SD	5	16,1
SMP	14	45,2
SMA	10	32,2
Total	31	100

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa pendidikan responden yang terbanyak dalam penelitian ini adalah tamat SMP sebanyak 14 responden (45,2 %) dan tidak sekolah/ putus sekolah sebanyak 2 responden (6,5%).

3. Kasus/ Tindak Kejahatan

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kasus/ tindak kejahatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang (n=31)

Karakteristik Kasus	Frekuensi	Persentase (%)
Penganiayaan	10	32,3
Perlindungan Anak	6	19,4
Narkotika	4	12,9
Pembunuhan	2	6,4
Teroris	2	6,4
Pencurian	6	19,4
Penggelapan	1	3,2
Total	31	100

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa tindak kejahatan yang banyak dilakukan oleh remaja adalah penganiayaan sebanyak 10 responden (32,3%) dan tindakan kejahatan yang frekuensinya rendah adalah penggelapan sebanyak 1 responden (3,2%).

4. Lama Masa Tahanan

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan lama masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang (n=31)

Karakteristik Umur	Frekuensi	Persentase (%)
< 6 bulan	1	3,2
6 bulan-1 tahun	7	22,6
> 2 tahun-3 tahun	2	6,5
> 3 tahun	21	67,7
Total	31	100

Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa lama masa tahanan responden > 3 tahun mempunyai nilai yang paling besar yaitu sebanyak 21 responden (67,7%) dan lama masa tahanan < 6 bulan sebanyak 1 responden (3,2%)

3.2 Hasil Analisa Data

1. Analisa Univariat

a. Konsep Diri

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan konsep diri di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang (n=31)

Konsep diri	Jumlah	Prosentase (%)
Positif	26	83,9
Negatif	5	16,1
Total	31	100

Tabel 5 menunjukkan hasil bahwa konsep diri positif sebanyak 26 responden (83,9%) dan konsep diri negatif sebanyak 5 responden (16,1%).

b. Kebermaknaan Hidup

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kebermaknaan hidup di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang (n=31)

Makna Hidup	Jumlah	Prosentase (%)
Tinggi	20	65,5
Rendah	11	35,5
Total	31	100

Tabel 6 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar mempunyai makna hidup tinggi yaitu sebanyak 20 responden (65,5%) dan makna hidup rendah yaitu sebanyak 11 responden (35,5%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 7. Tabel silang hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup (n=31)

Konsep Diri	Makna Hidup			
	Rendah		Tinggi	
	F	%	F	%
Negatif	4	12,9	1	3,2
Positif	7	22,6	19	61,3

(50,0% memiliki nilai *expected count* < 5)

Tabel 7 menunjukkan hasil bahwa konsep diri negatif dengan makna hidup rendah sebanyak 4 responden (12,9%) dan konsep diri negatif dengan makna hidup tinggi sebanyak 1 responden (3,2%). Sedangkan konsep diri positif

dengan makna hidup rendah sebanyak 7 responden (22,6%) dan konsep diri positif dengan makna hidup tinggi sebanyak 19 responden (61,3%).

4. PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

a. Umur

Masa remaja pertengahan adalah remaja yang berusia 14-18, sedangkan masa remaja akhir adalah remaja yang berusia 19-21 tahun.[19] Masa remaja pertengahan ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai diri sendiri dan menyukai teman sebaya yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya. Masa perkembangan remaja akhir, remaja berusaha menetapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *senses of personal identity*.[20]

Narapidana remaja sebagian besar berusia 19-21 tahun termasuk dalam masa remaja akhir. Masa remaja akhir, remaja sudah bisa menentukan apa yang ingin dilakukan dan seharusnya dilakukan. Jadi, mereka sudah menyadari tindakan yang dilakukannya karena konsep diri mereka sudah terbentuk konsep diri yang matang dan mereka sudah bisa menemukan makna hidup dalam dirinya.

Masa remaja pertengahan, remaja cenderung melakukan hal yang sangat disukai dan pengaruh teman sebaya sangat kuat. Remaja mulai dalam tahapan mengembangkan kematangan tingkah laku dan belajar mengendalikan impulsivitas, narapidana remaja yang termasuk dalam masa pertengahan cenderung melakukan tindakan kejahatan atas dasar meniru teman sebaya atau orang dewasa. Pada masa ini, mereka belum seutuhnya menemukan makna hidup dalam dirinya karena mereka dalam tahapan perkembangan untuk berpikir realistis dalam mencapai tujuan hidup dan konsep diri mereka belum mencapai kematangan.

b. Pendidikan

Menurut Santrock[2] remaja yang nakal sering kali memiliki harapan untuk menempuh jenjang pendidikan sangat rendah. Menurut Notoadmojo[4] semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar pemahaman seseorang terhadap sesuatu.

Pendidikan narapidana yang terbanyak adalah tamat SMP. Remaja yang hanya menyelesaikan pendidikannya tamat SMP tidak bisa mengendalikan emosi dan mengalami kebingungan antara sesuatu yang ideal dan praktis, maka remaja akan menemukan pemecahan masalah yang tidak sesuai dengan norma dan nilai di masyarakat.

Narapidana remaja yang tamat SMP akan mengalami kebingungan dalam menilai kemampuan yang ada dalam dirinya karena pemikiran mereka masih abstrak sehingga makna hidup yang mereka temukan juga masih belum jelas walaupun mereka mampu menentukan tujuan hidup mereka.

c. Kasus/ Tindak Kejahatan

Tindakan/ kasus kriminalitas yang dilakukan oleh narapidana remaja bersumber dari tiga peranan faktor yaitu faktor individu, faktor lingkungan dan faktor psikososial. [6]

Dalam kasus ini, narapidana remaja yang melakukan penganiayaan akan dinilai oleh orang lain merupakan hal yang negatif akan tetapi mereka mempunyai konsep diri yang cenderung positif. Hal ini terjadi karena pembentukan konsep diri mereka sudah mulai terbentuk yang dipengaruhi oleh faktor *significant other.*

Mereka melakukan tindakan ini bersama kelompok teman sebayanya. Maka itu, faktor individu bersumber dari diri sendiri yaitu keinginan untuk melakukan tindakan, faktor lingkungan yaitu saat mereka akan mengikuti hal yang dilakukan oleh teman sebayanya dan faktor psikososial yaitu aspek yang mengacu pada identitas sebagai teman yang saling menolong. Sehingga pembentukan konsep diri mereka menjadi matang dan mereka sudah bisa menemukan makna hidup karena mereka mampu mengenali dan memahami dirinya.

d. Lama Masa Tahanan

Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri terhadap

pengalaman situasi tertentu.[21] Hal itu akan berpengaruh pada kemampuan diri dalam menentukan sikap saat menghadapi penderitaan. [11]

Konsep diri positif terbentuk pada narapidana remaja dengan masa tahanan yang paling lama melalui pandangan diri dan pengalaman positif saat berada di penjara. Sehingga, mereka bisa menentukan sikap dan mengubah pemikiran bahwa ada hikmah dibalik penderitaan.

e. Konsep Diri

Remaja yang mempunyai konsep diri positif dapat menguasai pengalaman baru dan sebelumnya. Pengalaman masa lalu bisa mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang. Pengalaman baru diperoleh saat individu berinteraksi dengan lingkungan barunya. [22,23] Karakteristik konsep diri terbentuk karena ada perasaan mampu melakukan sesuatu, hubungan personal dan interpersonal, karakteristik personal yang mempengaruhi harapan diri dan perwujudan diri yang stabil dapat mengarahkan pada tujuan perkembangan masa dewasa.[23] Selain itu, karakteristik dan pembentukan konsep diri remaja juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengaruh teman sebaya atau orang terdekat. [21]

Pengalaman baru yang diperoleh narapidana remaja adalah saat mereka berada di penjara. Apabila narapidana remaja bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dapat menunjang kenyamanan dan perbaikan psikologis, maka perkembangan konsep dirinya bisa menjadi lebih positif. Konsep diri yang positif memberikan rasa berarti, menyeluruh dan konsisten pada seseorang. Narapidana remaja yang menganggap tindakannya sebagai suatu trauma dalam hidupnya, maka konsep diri yang terbentuk cenderung negatif.

Narapidana remaja yang menilai tentang gambaran dirinya bahwa mereka masih mempunyai fungsi tubuh yang baik serta bentuk tubuh yang sama seperti teman lainnya sehingga mereka masih bisa melakukan kegiatan sehari-hari di penjara, maka akan membuat konsep dirinya menjadi positif. Sedangkan narapidana remaja yang menilai gambaran dirinya sebagai suatu perbedaan dari orang lain sehingga merasa tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya, dalam hal ini mereka ada keinginan untuk memiliki bentuk tubuh yang sama dengan temannya. Hal tersebut akan membuat konsep dirinya menjadi negatif.

Narapidana remaja yang mendapatkan binaan kemandirian seperti membuat kerajinan *handycraft*, sepatu, tekstil seta kaligrafi dan binaan kepribadian di penjara yaitu pekerjaan yang membuat perasaan dirinya bertambah, meningkatkan motivasi untuk aktif secara sosial dan optimis sehingga konsep dirinya bisa terbentuk positif. Mereka mempunyai tanggung jawab besar terhadap apa yang mereka kerjakan sehingga mereka dapat melaksanakan tugas mereka dengan baik.

Harapan mereka setelah mendapatkan binaan dari penjara, mereka bisa menerapkan binaan tersebut untuk bekerja saat berada dilingkungan masyarakat dan keinginan untuk meraih cita-cita kembali supaya menjadi orang sukses yang bisa membahagiakan kedua orangtua mereka.

Narapidana remaja akan sering berinteraksi dengan teman sebaya atau orang terdekat karena mereka berada dalam lingkungan yang sama sehingga orang terdekat mempengaruhi siklus hidupnya dan mereka akan belajar diri sendiri melalui proyeksi orang lain. Apabila mereka berpikir dalam dirinya tidak bisa melakukan hal-hal sebaik yang dilakukan orang lain, membuat dirinya tidak percaya diri, malu dengan dirinya sekarang dan merasa orang lain tidak menghargai dirinya, maka konsep diri yang terbentuk adalah konsep diri negatif.

Narapidana remaja akan dihadapkan dengan kondisi mereka dengan mengakui dirinya sebagai narapidana. Penerimaan kondisi ini akan membuat penilaian yang negatif terhadap dirinya. Mereka mempunyai

pemikiran bahwa apabila mereka keluar penjara, mereka merasa orang lain tidak akan menerimanya karena sebagai narapidana. Hal tersebut akan membuat mereka cemas dengan kondisinya saat mereka keluar dari penjara.

f. Kebermaknaan Hidup

Makna dan nilai-nilai hidup bersifat menuntut manusia untuk memenuhinya bukan hanya sebagai ungkapan keberadaan manusia[24]. Seseorang menemukan makna hidupnya melalui salah satu sumber makna hidup yaitu kemampuan diri untuk menentukan sikap dan mengubah pemikiran dibalik penderitaan akan ada hikmah yang tersembunyi. [25]

Narapidana remaja yang berada dalam penjara dituntut untuk memenuhi makna dan nilai-nilai hidupnya karena mereka merasakan adanya pengalaman di masa lalu sehingga mereka harus menemukan makna hidup yang sesungguhnya atas kejadian yang dialaminya. Walaupun narapidana remaja mengalami hal yang dianggapnya sebagai penderitaan, tetapi mereka bisa mengambil sikap yang tepat dalam menghadapinya sehingga makna hidup masih dapat ditemukan.

g. Hubungan antara Konsep Diri dengan Kebermaknaan Hidup

Hasil penelitian dari kedua variabel menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup. Hal ini terbukti dari hasil uji hubungan konsep diri dengan kebermaknaan hidup di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang diperoleh nilai p sebesar 0,042 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang. Berdasarkan nilai koefisien kontingensi 0,617 yang menunjukkan bahwa kekuatan korelasi kuat (0,6-0,8) dengan arah korelasi positif. Artinya, semakin positif konsep diri, maka semakin tinggi makna hidup. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri, maka semakin rendah makna hidup.

Apabila individu memahami dan mengenali dirinya sangat bermanfaat untuk mengembangkan potensi-potensi dan sisi positif serta mengurangi sisi negatif maka kualitas hidup dapat meningkat dan individu dapat menjadikan hidupnya bermakna. Peran dari orang lain khususnya keluarga sebagai petunjuk hal-hal yang mungkin berarti bagi individu sehingga individu menyadari sumber-sumber makna hidup serta tujuan yang hendak dicapai[11]. Selain itu, potensi-potensi dan sisi positif, dukungan spiritual juga berpengaruh besar dalam menemukan makna hidup. [16]

Dalam hal pengembangan potensi dan sisi positif, narapidana remaja diberikan kebebasan untuk mengikuti kegiatan di dalam penjara seperti bermain futsal, volly dan bidang kesenian. Selain itu, mereka yang sudah berusia 18-21 diberikan keterampilan mandiri sehingga pengembangan konsep diri bisa terbentuk dan kualitas hidup meningkat yang dapat menjadikan hidupnya bermakna.

Narapidana remaja dibina dalam pemenuhan spiritual dengan disediakannya tempat ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang pemenuhan kebutuhan spiritual sehingga konsep diri yang terbentuk bisa semakin positif dan narapidana bisa menemukan makna hidupnya melalui dukungan spiritual.

Dukungan keluarga bagi narapidana remaja adalah hal yang sangat penting. Mereka yang mendapatkan dukungan keluarga dimana keluarga melakukan kunjungan yang rutin akan membuat dirinya mempunyai keinginan untuk segera pulang dan membahagiakan kedua orangtuanya. Sedangkan keluarga yang tidak rutin melakukan

kunjungan, membuat narapidana merasa keluarga tidak menerima kondisinya sebagai narapidana sehingga mereka menjalankan kehidupan tanpa tujuan hidup dan mereka beranggapan bahwa hidup mereka tidak berharga.

5. KESIMPULAN & SARAN

5.1 KESIMPULAN

Konsep diri dan kebermaknaan hidup pada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang mempunyai hubungan yang sangat erat. Semakin positif konsep diri yang terbentuk, maka semakin tinggi makna hidupnya. Konsep diri positif didukung dengan adanya pembinaan kemandirian dan kepribadian sehingga kemampuan narapidana untuk memaknai hidup semakin tinggi karena mereka tidak merasa bosan dengan kegiatan di penjara dan mereka mempunyai tujuan hidup setelah bebas dari penjara.

Karakter konsep diri narapidana remaja sudah terbentuk sebelum mereka masuk penjara. Di dalam penjara, pembentukan konsep diri semakin matang karena dipengaruhi oleh teman sebaya. Konsep diri positif ditandai dengan gambaran diri positif, harga diri tinggi, mempunyai tujuan hidup, bertanggung jawab terhadap tugas, dan penerimaan diri sebagai narapidana. Konsep diri rendah ditandai dengan gambaran diri negatif, harga diri rendah, tidak mempunyai tujuan hidup, tidak dapat melaksanakan tugas, dan penolakan diri sebagai narapidana.

Kemampuan memaknai hidup sudah mulai terbentuk saat mereka berada di penjara dan menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah hal yang tidak dibenarkan. Makna hidup tinggi ditandai dengan kemampuan untuk menentukan tujuan hidup, serta perasaan yang tidak membosankan saat berada dipenjara karena mereka mendapatkan keterampilan mandiri dan pembinaan kepribadian serta dukungan spiritual yang dapat terpenuhi. Makna hidup rendah ditandai dengan perasaan bosan menjalani kegiatan dan tidak mempunyai tujuan hidup.

5.1 SARAN

Bagi Profesi

Hasil dari penelitian ini mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada profesi tentang konsep diri dan keberkmaknaan hidup narapidana remaja yang mengalami perubahan psikologis. Sehingga bisa mengaplikasikan ilmu keperawatan untuk diberikan kepada narapidana remaja untuk mendapatkan konsep diri positif dan bisa memaknai hidup.

Bagi Institusi Pendidikan

Data dalam penelitian ini bisa dijadikan dasar bagi peneliti selanjutnya dan bagi institusi. Bagi peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian tentang perbedaan konsep diri dengan kebermaknaan hidup antara narapidana remaja laki-laki dan narapidana remaja perempuan. Bagi institusi untuk melakukan kerjasama dengan pihak Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang untuk membina narapidana remaja.

Bagi Masyarakat

Bagi narapidana remaja sebaiknya melakukan kegiatan-kegiatan positif untuk pengembangan kepribadian sehingga kualitas hidup tercapai sehingga mereka dapat memaknai hidupnya dan masyarakat dapat menerima narapidana setelah bebas dari penjara.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tridhonanto, A. *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional.* Jakarta: Elex Media Komputindo. 2010
2. Santrock, J. W. *Adolescence Eleventh Edition: Remaja Jilid 2 Edisi 6 alih bahasa oleh Benedicta Widyasinta.* Jakarta: Erlangga. 2007.
3. Beritasatu.com. 2012. *http://www.beritasatu.com/megapolitan/89874poldametro.html.* Dipetik Februari 14, 2013.
4. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
5. Kemenkes RI. *Pedoman Umum Perlindungan Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus.* 2010.

http://kemenkes.go.id/2010/Pedoman-Umum-Perlindungan-Kesehatan-Anak-Berkebutuhan-Khusus/. Diperoleh 19 Januari 2013.
6. Badan Pusat Statistik.*Profil Kriminalitas Remaja.* 2010. http://www.bps.go.id/hasil publikasi/flip_2011/4401003/files/search/searchtext.xml. Diperoleh 14 Januari 2013
7. Santrock, J. W. *Adolescence Sixth Edition: Perkembangan Remaja Edisi 6 alih bahasa oleh Dra. Shinto B Adelar, M. Sc & Sherly Saragih, S. Psi.* Jakarta: Erlangga. 2003.
8. Kartono, D. K. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011.
9. Yulianti., Sriati Aat., & Widiasih, Restuning. *Gambaran Orientasi Masa Depan Narapidana Remaja Sebelum dan Setelah Pelatihan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung.* 2009. Volume 10, Nomor XXI, halaman 103. Diunduh 19 November 2012.
10. Manik, Christa Gumanti. *Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Anak Tajung Gusta Medan.* Medan : Universitas Sumatera Utara. 2007.
11. Bastaman, H. D. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna.* Jakarta: PT. Grafindo Persada. 2007.
12. Nisa, Lailatu Rodhiatin. *Hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada narapidana (Lembaga Pemasyrakatan Wanita Malang).* 2004. http://lib.umm.ac.id/skripsi/fullchapter. Diperoleh 12 Februari 2013.
13. Hastjarjo, Thomas Dicky & Nurdin, Muhammad Nur Hidayat. *Kebermaknaan Hidup narapidana ditinjau dari konsep diri dan kecerdasan adversity.* 2009. http://lib.ugm.ac.id/thesis/fullchapter/ Diperoleh 12 Februari 2013.
14. Mayaza, Kharisma Nail & Supradewi, Ratna. *Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja di Panti Asuhan.* Proyeksi, Vol. 6, 103-112, 2011.
15. P. L, Widianita., Mikarsa, H L., & Hartiani, F. *Gambaran Makna Hidup Remaja Penderita Leukimia.* Indonesian Journal of Cancer. Jakarta: Fakultas Psikologi UI. 2009.
16. Sitohang, Nursefty Wartiny. *Makna Hidup Pada Remaja Putri Pengguna NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan II A Palembang.* Palembang: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. 2009.
17. Kartini, N. *Konseling Logoterapi untuk Meningkatkan Makna Hidup pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.* 2008. http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/04410013-niniek-kartini.pdf. Diperoleh 14 Februari 2013.
18. Nisfulaili, Y.*Hubungan Antara Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup Kaum Waria di IWAMA (Ikatan Waria Malang).*2010. http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/05410021-yulia-nisfulaili.ps. Diperoleh 12 Februari 2013.
19. Perry, P. A., & Potter, A. G. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik edisi 4 volume 1.* Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran. 2005.
20. Agustiani, D. H.*Psikologi Perkembangan.* Bandung: Refika Aditama. 2009.
21. Stuart, G. W. *Buku Saku Keperawatan Jiwa edisi 5.* Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran. 2007.
22. Alimul. Aziz Hidayat. *Konsep dasar keperawatan. Jakarta: EGC*. 2006.
23. Perry, Patricia A., & Potter, Anne Griffin. *Fundamental Keperawatan buku I edisi 7.* Jakarta: Salemba Medika. 2009.
24. Alfian, N dan Suminar.*Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Remaja Akhir pada Berbagai Status Identitas Ego dan Jenis Kelamin sebagai Kovariabel* Insan Vol 5. No. 2. Hal. 87-109. Surabaya: Fak. Psikologi Unair. 2003.Http://journal.unair.ac.id /filer PDF/PerbedaanTingkatKebermakn

aanHidupRemajaAkhir.pdf. Diakses 10 Des 2012.
25. Frankl, V. E. ***Man's Searching for*** *Meaning.* 1984. http://www.spiritual-minds.com/philosophy/assorted/(ebook)ViktorFrankl-Man'sSearchForMeaning (psychology,psychotherapy,philosophy)-o.pdf. Diperoleh 8 Februari 2013.